

The Role of Teacher in Developing the independence of Children Aged 4-5 Years

Peran Guru dalam Proses Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Nani Susilowati¹⁾, Agus Salim^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
Susilowatinani70@gmail.com agussalim@ac.id

Abstract. *This study aims to determine the role of teachers in the process of developing independence in children aged 4–5 years at KB nusa indah jatirejo. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. The subjects of this study were 20 children aged 4–5 years, with the classroom teacher as the main informant and parents as supporting informants. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out through the stages of data reduction, data presentation, and data verification. The validity of the data was tested through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The results of this study are expected to show that the teacher's role through habituation, modeling, scaffolding, and collaboration with parents has an important contribution in developing children's independence, including the ability to carry out daily activities, responsibility, discipline, and self-confidence.*

Keywords – teacher's role; independence; early childhood

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam proses pengembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB nusa indah jatirejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah 20 anak usia 4–5 tahun, dengan informan utama guru kelas dan informan pendukung orang tua. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data di uji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa peran guru melalui pembiasaan, pemberian contoh, penerapan scaffolding, serta kerja sama dengan orang tua memiliki kontribusi penting dalam mengembangkan kemandirian anak, meliputi kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, tanggung jawab, disiplin, serta kepercayaan diri anak.*

Kata Kunci – peran guru; kemandirian; anak usia dini

I. PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini. Kemandirian berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengatur dirinya sendiri berdasarkan dorongan dari dalam diri, yang mencakup aspek emosional, intelektual, dan sosial [1]. Perkembangan kemandirian tidak hanya ditentukan oleh kesiapan perkembangan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Interaksi antara kesiapan anak dengan lingkungan, termasuk pola asuh keluarga dan proses pembelajaran di sekolah, menjadi bagian penting dalam pembentukan kemandirian anak [2]. Kemandirian pada anak usia dini ditunjukkan melalui kemampuan anak melakukan berbagai aktivitas dan memenuhi kebutuhan dirinya tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Kemampuan tersebut meliputi perawatan diri, kegiatan belajar, interaksi sosial, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan mengelola perasaan [3]. Indikator kemandirian anak usia dini dapat dilihat melalui kemampuan memenuhi kebutuhan diri, melakukan aktivitas belajar secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas dan barang miliknya, mematuhi aturan, berinteraksi dengan lingkungan tanpa ketergantungan, serta mengelola perasaan sendiri [3]. Kemandirian yang berkembang dengan baik memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali kemampuan dirinya, berani mencoba, bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan, serta mampu menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kemandirian yang belum berkembang secara optimal dapat menyebabkan anak lebih bergantung pada orang dewasa dalam melakukan aktivitas yang sebenarnya dapat dilakukan sendiri. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan keterampilan hidup, tanggung jawab, kepercayaan diri, disiplin, dan kemampuan anak dalam mengelola emosinya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) di berbagai sekolah pada tingkat desa dan Kecamatan Kasreman, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan kemandirian anak usia dini. Data DDTK menunjukkan bahwa sebagian anak belum mencapai perkembangan sosial dan kemandirian sesuai dengan tahap usianya. Perbedaan capaian kemandirian tersebut dapat berkaitan dengan pola asuh dan stimulasi yang diberikan di rumah serta pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu,

perkembangan kemandirian anak memerlukan stimulasi dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Faktor yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian dapat berasal dari dalam diri anak, seperti kepercayaan diri, motivasi, kemampuan mengendalikan emosi, dan tingkat ketergantungan terhadap orang dewasa. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan, seperti pola asuh orang tua, kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, pembiasaan di sekolah, serta cara guru memberikan bantuan kepada anak.

Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Secara normatif, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini [6]. Tugas tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup proses pendampingan dan fasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam konteks pengembangan kemandirian, tugas guru tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian bimbingan, arahan, kesempatan, motivasi, keteladanan, serta penguatan terhadap perilaku mandiri anak.

Guru sebagai pembimbing berperan membantu anak ketika mengalami kesulitan dengan memberikan arahan sesuai dengan kemampuan anak. Bimbingan diberikan secara bertahap agar anak tetap memiliki kesempatan untuk mencoba dan menyelesaikan kegiatan sendiri. Peran tersebut penting karena bantuan guru seharusnya tidak membuat anak semakin bergantung, tetapi membantu anak mencapai kemampuan yang lebih mandiri. Guru sebagai motivator berperan memberikan dorongan agar anak berani mencoba, menyelesaikan tugas, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Motivasi dapat diberikan melalui kata-kata penyemangat, perhatian, maupun penghargaan terhadap usaha yang dilakukan anak.

Selain sebagai pembimbing dan motivator, guru berperan sebagai teladan. Anak usia dini memperoleh banyak pengalaman belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh perilaku mandiri dalam kegiatan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, merapikan perlengkapan, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan. Guru juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan lingkungan, kegiatan, dan kesempatan yang memungkinkan anak mempraktikkan kemandirian secara langsung. Pemberian kesempatan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan memakai dan melepas sepatu, menyimpan tas, mencuci tangan, makan secara mandiri, merapikan alat bermain, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan anak.

Peran guru sebagai pemberi penguatan juga berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak. Guru dapat memberikan pujian, apresiasi, dan umpan balik terhadap usaha serta keberhasilan anak dalam melakukan kegiatan secara mandiri. Penguatan tidak hanya diberikan ketika anak berhasil menyelesaikan tugas, tetapi juga ketika anak berusaha mencoba dan menunjukkan tanggung jawab. Dengan adanya penguatan, anak memperoleh pengalaman positif terhadap usaha yang dilakukan sehingga terdorong untuk mencoba kembali. Strategi pembiasaan juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kemandirian karena aktivitas yang dilakukan secara berulang dapat membantu anak membentuk kebiasaan dalam melakukan keterampilan hidup sehari-hari [4].

Peran guru dalam pengembangan kemandirian juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan setiap anak. Guru perlu mengamati perkembangan anak, memberikan pendampingan sesuai kebutuhan, serta menyesuaikan tingkat bantuan yang diberikan. Strategi guru dalam mengembangkan karakter mandiri dapat dilakukan melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara bertahap [5]. Dengan demikian, peran guru dalam pengembangan kemandirian meliputi guru sebagai pembimbing, motivator, teladan, fasilitator, dan pemberi penguatan. Kelima peran tersebut menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan mengendalikan emosi.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru menjadi semakin penting karena kemandirian anak berkembang melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat merancang rutinitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan keterampilan hidup, seperti merapikan alat bermain, mengelola barang pribadi, menyelesaikan tugas, serta mengikuti aturan kelas [4]. Selain itu, strategi guru dalam mengembangkan kemandirian perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak sehingga bantuan yang diberikan dapat dikurangi secara bertahap ketika anak sudah mampu melakukan aktivitas secara mandiri [12].

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya peran guru dan pembiasaan dalam pengembangan kemandirian anak usia dini. Penelitian Wulandari menunjukkan bahwa peran guru berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun, khususnya dalam kemampuan perawatan diri dan penyelesaian tugas [7]. Penelitian Rahmawati juga menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan mandiri dapat digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan kemandirian anak usia 4–5 tahun secara bertahap [8]. Selain peran guru, kerja sama antara guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu memperoleh penguatan dalam lingkungan keluarga [15]. Dengan adanya pembiasaan yang selaras antara sekolah dan rumah, anak memperoleh pengalaman yang konsisten dalam melakukan aktivitas secara mandiri.

Berdasarkan profil KB Nusa Indah Jatirejo, perkembangan kemandirian anak di lembaga tersebut menunjukkan kondisi yang baik. Anak telah mampu melakukan berbagai kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti memakai dan melepas sepatu, membuka dan menutup botol minum, merapikan mainan, serta menyimpan tas pada tempatnya. Ketika diberikan tugas, anak telah mampu menyelesaikannya tanpa selalu menunggu bantuan atau arahan dari guru. Anak juga menunjukkan keberanian untuk mencoba melakukan kegiatan sendiri dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Dalam kegiatan pembelajaran, anak mampu mengikuti aturan kelas serta menunjukkan tanggung jawab terhadap barang miliknya.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari peran guru dalam memberikan bimbingan, motivasi, keteladanan, kesempatan, dan penguatan kepada anak. Guru membiasakan anak melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti merapikan mainan, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan. Guru juga memberikan pendampingan secara bertahap agar anak memiliki kesempatan untuk mencoba menyelesaikan kegiatan sendiri. Pemberian apresiasi terhadap proses dan tanggung jawab anak menjadi salah satu bentuk penguatan yang dapat mendorong anak untuk terus mencoba. Dalam membangun disiplin, guru juga melibatkan anak dalam membuat kesepakatan kelas sederhana sehingga anak memiliki kesempatan untuk memahami dan bertanggung jawab terhadap aturan yang telah disepakati. Kerja sama antara guru dan orang tua melalui pembiasaan yang berkelanjutan di rumah turut mendukung perkembangan kemandirian anak [15].

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam bagaimana peran guru dilaksanakan dalam proses pengembangan kemandirian anak serta bagaimana capaian perkembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB Nusa Indah Jatirejo. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik pengembangan kemandirian yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari serta capaian kemandirian anak berdasarkan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, dan pengendalian emosi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam proses pengembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB Nusa Indah Jatirejo serta mengetahui dan mendeskripsikan capaian perkembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB Nusa Indah Jatirejo yang meliputi kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, dan pengendalian emosi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses, pengalaman, serta makna yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB nusa indah jatirejo.

Penelitian dilaksanakan di KB nusa indah jatirejo, kecamatan kasreman, kabupaten ngawi, pada bulan Juli 2025 hingga juli 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada fokus penelitian yang berkaitan dengan peran guru dalam proses pengembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun. Pemilihan waktu penelitian dilakukan agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran di kelas, serta mengkaji secara mendalam peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak usia 4–5 tahun di KB nusa indah jatirejo yang berjumlah 20 anak. Guru dan anak tersebut dijadikan subjek karena penelitian ini berfokus pada proses pengembangan kemandirian berdasarkan indikator kemandirian yang telah ditetapkan. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelompok usia 4–5 tahun, karena guru memiliki peran langsung dalam membimbing, mengarahkan, dan menstimulasi kemandirian anak selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, informan pendukung adalah kepala sekolah dan teman guru sejawat yang memberikan informasi tambahan terkait perkembangan kemandirian anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran nyata mengenai peran guru dalam menstimulasi kemandirian anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, pengelola, dan orang tua guna menggali informasi secara mendalam terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kemandirian anak. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, video, catatan kegiatan pembelajaran, serta laporan perkembangan anak sebagai bukti pendukung hasil penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, narasi, dan kutipan hasil wawancara yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Tahap terakhir adalah verifikasi data dengan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian serta membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah,

orang tua, anak, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil wawancara atau informasi yang telah diperoleh peneliti untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan data penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di KB Nusa Indah Jatirejo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di KB Nusa Indah Jatirejo, kegiatan pembelajaran anak usia 4–5 tahun dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya adalah kemandirian. Pengembangan kemandirian diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui kegiatan pembukaan, inti, istirahat, dan penutup. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak sehingga anak memperoleh kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas secara bertahap. Berdasarkan hasil observasi, pengembangan kemandirian tidak dilakukan melalui kegiatan khusus yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam rutinitas dan aktivitas sehari-hari anak.

Dalam proses tersebut, guru memiliki peran penting karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan kegiatan pembelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, melatih, dan memfasilitasi perkembangan anak. Secara teoritis, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik [15]. Dalam konteks pengembangan kemandirian, tugas tersebut diwujudkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri, memberikan bantuan sesuai kebutuhan, memberikan contoh, memberikan motivasi, serta memberikan penguatan terhadap usaha dan tanggung jawab anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut diterapkan oleh guru melalui pembiasaan, pendampingan, pemberian contoh, motivasi, dan apresiasi.

1. Guru sebagai Pembimbing dalam Pengembangan Kemandirian

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, guru berperan sebagai pembimbing dalam proses pengembangan kemandirian anak. Guru memberikan arahan ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu aktivitas, tetapi tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba terlebih dahulu dan memberikan bantuan apabila anak benar-benar mengalami kesulitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk bimbingan tersebut terlihat ketika anak melakukan aktivitas sehari-hari, seperti memakai dan melepas sepatu, menyimpan tas, merapikan alat bermain, serta menyelesaikan tugas pembelajaran. Guru memberikan arahan secara bertahap sehingga anak tetap memiliki kesempatan untuk menyelesaikan kegiatan sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bimbingan guru diarahkan untuk membantu anak mencapai kemampuan yang lebih mandiri, bukan menciptakan ketergantungan terhadap bantuan guru.

Temuan tersebut sejalan dengan peran guru sebagai pembimbing yang bertugas memberikan arahan dan membantu peserta didik sesuai dengan kebutuhannya [15]. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan yang dilakukan guru juga menjadi bagian penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan hidup dan kemandirian [4]. Dengan demikian, bimbingan yang diberikan guru di KB Nusa Indah Jatirejo dapat dipahami sebagai bentuk pendampingan yang memberikan ruang kepada anak untuk belajar melakukan aktivitas secara mandiri.

2. Guru sebagai Motivator dalam Pengembangan Kemandirian

Guru berperan sebagai motivator. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru memberikan dorongan kepada anak ketika anak merasa kesulitan atau ragu untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Motivasi diberikan melalui kata-kata penyemangat, dorongan untuk mencoba kembali, serta pemberian apresiasi ketika anak berhasil menyelesaikan kegiatan. Bentuk motivasi tersebut terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas sendiri dan memberikan pujian setelah anak berhasil melakukannya. Guru tidak hanya memberikan apresiasi terhadap hasil akhir, tetapi juga terhadap usaha yang dilakukan anak. Hal tersebut membuat anak terdorong untuk mencoba dan tidak langsung meminta bantuan guru ketika menghadapi kesulitan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi guru memiliki hubungan dengan berkembangnya kepercayaan diri anak. Anak memperoleh pengalaman bahwa dirinya mampu menyelesaikan suatu aktivitas melalui usaha sendiri. Hal tersebut sejalan dengan peran guru dalam memberikan stimulasi dan pembiasaan yang mendukung perkembangan kemandirian anak [5]. Dengan demikian, motivasi yang diberikan guru bukan hanya bertujuan agar anak menyelesaikan tugas, tetapi juga membangun keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya sendiri.

3. Guru sebagai Teladan dalam Pengembangan Kemandirian

Guru juga berperan sebagai teladan bagi anak. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan contoh secara langsung mengenai perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Guru menunjukkan cara meletakkan barang

pada tempatnya, merapikan perlengkapan, menjaga kebersihan, mengikuti aturan, dan menyelesaikan kegiatan dengan tertib. Pemberian contoh dilakukan terutama ketika anak belum mengetahui atau belum terbiasa melakukan suatu aktivitas. Setelah guru memberikan contoh, anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya sendiri. Pola tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya memperoleh penjelasan secara verbal, tetapi juga melihat perilaku yang dapat ditiru dalam kegiatan sehari-hari.

Peran guru sebagai teladan menjadi penting karena anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap lingkungan di sekitarnya. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dengan disertai contoh dari guru dapat membantu anak memahami perilaku mandiri yang diharapkan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian melalui pembiasaan dan pemberian contoh dalam aktivitas sehari-hari [4].

4. Guru sebagai Fasilitator melalui Pemberian Kesempatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Guru tidak selalu memberikan bantuan secara langsung, tetapi memberikan ruang kepada anak untuk mencoba, memilih, dan menyelesaikan kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Pemberian kesempatan tersebut terlihat dalam kegiatan menyimpan tas dan sepatu, mencuci tangan, makan secara mandiri, merapikan alat bermain, serta menyelesaikan tugas pembelajaran. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut sendiri sebelum guru memberikan bantuan. Strategi tersebut membantu anak memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Pemberian kesempatan merupakan bagian penting dalam pengembangan kemandirian karena anak membutuhkan pengalaman nyata untuk mengetahui kemampuan dirinya. Apabila guru terlalu cepat memberikan bantuan, kesempatan anak untuk mencoba dan belajar menyelesaikan masalah menjadi berkurang. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan anak dan secara bertahap mengurangi bantuan ketika anak mulai mampu melakukan kegiatan sendiri. Temuan tersebut sejalan dengan peran guru dalam menyediakan lingkungan dan kegiatan yang mendukung perkembangan anak secara optimal [5].

5. Guru sebagai Pemberi Penguatan terhadap Kemandirian Anak

Guru di KB Nusa Indah Jatirejo juga memberikan penguatan positif terhadap usaha dan keberhasilan anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penguatan diberikan dalam bentuk pujian, apresiasi, dan ungkapan positif ketika anak berhasil melakukan aktivitas secara mandiri. Penguatan juga diberikan ketika anak berusaha menyelesaikan kegiatan meskipun hasilnya belum sempurna. Pemberian penguatan tersebut terlihat memberikan dorongan kepada anak untuk mencoba kembali. Anak menunjukkan antusiasme ketika memperoleh apresiasi dari guru dan semakin berani melakukan aktivitas tanpa bantuan. Dengan demikian, penguatan yang diberikan guru tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan atas hasil kegiatan, tetapi juga sebagai dorongan agar anak terus mengembangkan kemampuan mandiri.

Penguatan terhadap proses dan usaha anak juga mendukung pembentukan rasa percaya diri. Anak memperoleh pengalaman positif bahwa usaha yang dilakukannya dihargai oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan peran guru dalam memberikan motivasi dan memfasilitasi perkembangan anak melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangannya [5].

6. Peran Guru melalui Pembiasaan Aktivitas Sehari-hari

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan menjadi strategi utama yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Pembiasaan dilakukan secara rutin melalui kegiatan sehari-hari, seperti meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, makan secara mandiri, memakai dan melepas sepatu, serta merapikan alat bermain setelah digunakan. Pembiasaan tersebut tidak dilakukan hanya pada waktu tertentu, tetapi diterapkan secara berulang dalam kegiatan sehari-hari. Pengulangan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan keterampilan yang sama sehingga aktivitas secara bertahap menjadi kebiasaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa guru dapat mengembangkan kemandirian melalui strategi habituasi dan pembiasaan dalam rutinitas sehari-hari [4].

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu melakukan aktivitas tersebut dengan lebih mandiri. Anak mulai terbiasa menyimpan barang pada tempatnya, merapikan perlengkapan setelah digunakan, serta melakukan aktivitas perawatan diri tanpa selalu menunggu bantuan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kemandirian anak.

7. Peran Guru dalam Mengembangkan Tanggung Jawab dan Disiplin

Pengembangan kemandirian di KB Nusa Indah Jatirejo juga dilakukan melalui pembiasaan tanggung jawab dan disiplin. Guru membiasakan anak bertanggung jawab terhadap barang miliknya, merapikan alat bermain setelah digunakan, mengikuti aturan kelas, mengantre, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan kemampuan untuk mengikuti aturan kelas tanpa harus selalu mendapatkan pengingat dari guru. Anak juga mulai menunjukkan kesadaran untuk mengembalikan barang ke tempat semula

setelah digunakan. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan pada aspek tanggung jawab dan disiplin yang merupakan bagian dari kemandirian anak.

Peran guru dalam membangun tanggung jawab dilakukan melalui arahan, contoh, pembiasaan, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugasnya sendiri. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan aturan secara verbal, tetapi memberikan pengalaman langsung agar anak memahami konsekuensi dan tanggung jawab dari aktivitas yang dilakukan.

8. Peran Guru dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Pengendalian Emosi

Pengembangan kemandirian juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam membangun kepercayaan diri dan mengendalikan emosi. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, tampil di depan kelas, serta mencoba menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ketika anak mengalami kesulitan atau terjadi konflik dengan teman, guru memberikan pendampingan agar anak dapat menenangkan diri dan menyampaikan perasaan melalui komunikasi. Guru tidak langsung menyelesaikan masalah anak, tetapi memberikan arahan agar anak belajar mengenali perasaan dan mencari penyelesaian yang sesuai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai berani mencoba melakukan kegiatan sendiri dan menunjukkan ketekunan ketika menghadapi kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian di lembaga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan aktivitas fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis berupa kepercayaan diri dan kemampuan mengelola emosi.

9. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Pengembangan Kemandirian

Keberhasilan pengembangan kemandirian di KB Nusa Indah Jatirejo didukung oleh kerja sama antara guru dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, pembiasaan yang diterapkan di sekolah juga didukung melalui kegiatan di rumah. Keselarasan pembiasaan tersebut memberikan pengalaman yang relatif konsisten kepada anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa kendala. Salah satunya adalah adanya perbedaan tingkat perkembangan kemandirian setiap anak. Setiap anak memiliki kemampuan dan kecepatan perkembangan yang berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan bentuk pendampingan dengan kebutuhan masing-masing anak. Kendala lainnya adalah masih terdapat orang tua yang sering membantu anak dalam melakukan aktivitas yang sebenarnya sudah mampu dilakukan sendiri.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan komunikasi dengan orang tua dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Guru juga memberikan pendampingan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi penting karena pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu dilanjutkan secara konsisten di lingkungan keluarga [13].

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peran guru dalam proses pengembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB Nusa Indah Jatirejo diwujudkan melalui beberapa bentuk peran, yaitu sebagai pembimbing, motivator, teladan, fasilitator, dan pemberi penguatan. Peran tersebut diterapkan melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari, pemberian kesempatan untuk mencoba, pendampingan ketika anak mengalami kesulitan, pembentukan tanggung jawab dan disiplin, serta pemberian dukungan terhadap kepercayaan diri dan pengendalian emosi anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian berlangsung melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari dan dilakukan secara konsisten. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya pembiasaan dan peran guru dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini [6], [7].

B. Mengetahui dan mendeskripsikan capaian perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di KB Nusa Indah Jatirejo, yang meliputi kemampuan aktivitas sehari hari, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, dan pengendalian emosi.

Capaian perkembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran di KB Nusa Indah Jatirejo. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kemandirian dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Capaian perkembangan kemandirian anak terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas dan barang miliknya, mematuhi aturan, menunjukkan kepercayaan diri, serta mengendalikan emosi sesuai dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan kemandirian yang baik setelah mengikuti pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Anak mulai terbiasa melakukan berbagai kegiatan tanpa selalu bergantung pada bantuan guru, seperti meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan, makan secara mandiri, merapikan alat bermain, serta menyelesaikan tugas sederhana sesuai dengan arahan guru. Selain itu, anak juga menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti aturan kelas, bertanggung jawab terhadap perlengkapan pribadi, serta memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi, capaian perkembangan kemandirian anak terlihat pada lima aspek utama, yaitu kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, dan pengendalian emosi. Pada kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, sebagian besar anak telah mampu melakukan berbagai kegiatan perawatan diri dan kegiatan rutin di sekolah secara mandiri. Anak mampu meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan, makan secara mandiri, serta merapikan alat bermain setelah digunakan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak telah memperoleh pengalaman dan pembiasaan yang mendukung perkembangan keterampilan hidup sehari-hari.

Pada aspek tanggung jawab, anak menunjukkan kemampuan menjaga dan menggunakan perlengkapan belajar dengan baik serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak mampu mengembalikan alat permainan ke tempat semula setelah digunakan, menjaga barang miliknya, dan menyelesaikan tugas sampai selesai. Guru terus memberikan pembiasaan dan penguatan positif agar anak memahami bahwa setiap aktivitas yang dilakukan memiliki tanggung jawab yang perlu diselesaikan. Pembiasaan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, barang miliknya, maupun tugas yang diberikan.

Pada aspek disiplin, perkembangan terlihat dari kemampuan anak dalam mengikuti aturan yang berlaku selama kegiatan pembelajaran. Anak mampu mengikuti arahan guru, mengantre ketika melakukan kegiatan, mengikuti rutinitas kelas, serta menaati tata tertib yang telah disepakati. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang perlu diingatkan oleh guru agar tetap konsisten dalam mengikuti aturan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan disiplin setiap anak berlangsung sesuai dengan kemampuan masing-masing dan masih memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pada aspek kepercayaan diri, anak menunjukkan keberanian dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan guru, serta mencoba melakukan kegiatan baru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar anak menunjukkan kepercayaan diri ketika menyelesaikan tugas secara mandiri maupun ketika berinteraksi dengan guru dan teman. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menyelesaikan kegiatan sesuai dengan kemampuannya sehingga anak memperoleh pengalaman untuk mengenali kemampuan dirinya sendiri.

Pada aspek pengendalian emosi, perkembangan terlihat dari kemampuan anak dalam mengelola perasaan ketika menghadapi situasi tertentu, seperti menunggu giliran, menerima hasil permainan, menghadapi kesulitan, maupun menyelesaikan konflik sederhana dengan teman. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak mulai mampu mengendalikan emosinya dengan bimbingan guru. Ketika anak mengalami kesulitan atau konflik, guru memberikan pendampingan dan arahan agar anak dapat menenangkan diri, menyampaikan perasaan, dan mencari penyelesaian yang sesuai. Namun, beberapa anak masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam mengelola emosi dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Capaian perkembangan kemandirian tersebut menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam mencapai kemandirian. Sebagian besar anak telah menunjukkan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas dan barang miliknya, mengikuti aturan, serta berani mencoba dan berinteraksi dengan lingkungan. Sementara itu, beberapa anak masih memerlukan bimbingan dan pembiasaan secara berkelanjutan, khususnya dalam pengendalian emosi dan penyelesaian tugas secara mandiri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian perlu diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.

Temuan penelitian tersebut berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya. Guru memberikan bimbingan ketika anak mengalami kesulitan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan kegiatan sendiri. Guru juga memberikan motivasi, keteladanan, serta penguatan positif terhadap usaha yang dilakukan anak. Dengan demikian, capaian perkembangan kemandirian anak tidak hanya terlihat dari kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi juga dari berkembangnya tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, dan kemampuan mengendalikan emosi.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, capaian perkembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB Nusa Indah Jatirejo menunjukkan perkembangan yang baik pada lima aspek yang menjadi fokus penelitian, yaitu kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, dan pengendalian emosi. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta peran guru dalam memberikan bimbingan, keteladanan, motivasi, kesempatan, dan penguatan positif mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan kemandiriannya sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam proses pengembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB Nusa Indah Jatirejo. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, motivasi, pemberian kesempatan, penguatan positif, serta kerja sama antara guru dan orang

tua yang dilaksanakan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Melalui peran tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas dan barang miliknya, mematuhi aturan, serta berani menyelesaikan kegiatan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Capaian perkembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun di KB Nusa Indah Jatirejo menunjukkan perkembangan yang baik pada aspek kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, dan pengendalian emosi. Sebagian besar anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, menjaga dan bertanggung jawab terhadap barang miliknya, mengikuti aturan kelas, menunjukkan keberanian dalam mengikuti kegiatan, serta mulai mampu mengelola emosi dengan bimbingan guru. Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan pendampingan dan pembiasaan secara berkelanjutan, terutama dalam pengendalian emosi dan penyelesaian tugas secara mandiri. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian anak perlu dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan di sekolah, lingkungan belajar yang mendukung, serta kerja sama yang berkelanjutan antara guru dan orang tua sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak.

REFERENSI

- [1] S. Sari and A. Syamsuar, “Kemandirian anak usia dini dalam perspektif perkembangan,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 15–24, 2023.
- [2] F. Fitriani and R. Rohita, “Peran stimulasi lingkungan terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3120–3131, 2022.
- [3] S. Akbari, “Indikator perkembangan kemandirian anak usia dini,” *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 9, no. 2, pp. 125–134, 2025.
- [4] H. Hasan, “Peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini melalui pembiasaan,” *Jurnal PAUD Teratai*, vol. 10, no. 1, pp. 45–56, 2021.
- [5] Mukromah and Y. Yumidar, “Strategi guru dalam mengembangkan karakter mandiri anak usia dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 89–98, 2023.
- [6] Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta, Indonesia, 2005.
- [7] S. Wulandari, “Hubungan peran guru dengan kemandirian anak usia 4–5 tahun di taman kanak-kanak,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 90–98, 2022.
- [8] H. Rahmawati, “Peningkatan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui pembiasaan kegiatan mandiri,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 150–160, 2022.
- [9] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek, 2022.
- [10] Direktorat PAUD, Capaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek, 2022.
- [11] N. Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta, Indonesia: Universitas Terbuka, 2020.
- [12] U. Manit, R. F. Hawali, D. Sibulo, and F. Amseke, “Strategi guru PAUD dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini,” *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 3, pp. 127–133, 2024.
- [13] W. Kuswanto, H. Wulandari, and H. Samara, “Life skill sebagai sarana peningkatan kemandirian anak usia dini,” *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, vol. 12, no. 2, 2025.
- [14] L. Apriani, S. Saparahayuningsih, and Z. Qalbi, “Perbandingan tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari wilayah tempat tinggal,” *Jurnal Pena PAUD*, vol. 2, no. 2, pp. 44–52, 2021.
- [15] K. U. Chasanah and Y. Alquriah, “Kolaborasi orang tua dan guru PAUD untuk membentuk kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari,” *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 70–76, 2026.
- [16] S. Sriyanti and R. Aisyah, “Best practice kemandirian anak usia dini (studi implementasi 9 pilar karakter di lembaga PAUD),” *ALSYS*, vol. 6, no. 1, pp. 662–681, 2026.
- [17] M. Fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group, 2017.
- [18] S. Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Insan Madani, 2018.
- [19] Y. N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta, Indonesia: Indeks, 2019.
- [20] E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2020.